



Peran Siswa dalam Kegiatan Palang Merah Remaja terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di MA NW Wanasaba Lombok Timur

Ismul Azam Magani^{1*}, Edy Herianto², Basariah³

¹Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Indonesia

^{2,3}Universitas Mataram NTB, Indonesia

Penulis Korespondensi: ismulazammagani04@gmail.com

Abstract. This study aims to explore the role of students in the Red Cross Youth (PMR) extracurricular activities in shaping the Pancasila Student Profile at MA NW Wanasaba, East Lombok. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving supervisors, trainers, and PMR members as research subjects. The findings reveal that student involvement in PMR significantly contributes to the development of the six dimensions of the Pancasila Student Profile: faith and devotion to God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. Activities such as social service, blood donation, health service in the school clinic, leadership training, first aid, and disaster simulations foster empathy, responsibility, and leadership skills among students. Supporting factors include adequate facilities, applicable training materials, and the guidance of supervisors and trainers, while the main challenges are time management and student motivation. Therefore, PMR is not only a place for developing skills but also a strategic means of building resilient, caring, and competitive Pancasila students.

Keywords: Youth Red Cross; Extracurricular; Pancasila Profile; Character Building; Social Skills.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila di MA NW Wanasaba Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yaitu pembina, pelatih, serta anggota PMR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan PMR berkontribusi signifikan dalam mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Aktivitas seperti bakti sosial, donor darah, pelayanan kesehatan di UKS, pelatihan kepemimpinan, pertolongan pertama, hingga simulasi bencana membentuk sikap empati, tanggung jawab, serta keterampilan kepemimpinan siswa. Faktor pendukung kegiatan meliputi tersedianya sarana prasarana, materi pelatihan yang aplikatif, serta dukungan pembina dan pelatih, sedangkan tantangan utama adalah manajemen waktu dan motivasi siswa. Dengan demikian, PMR tidak hanya menjadi wadah pengembangan keterampilan, tetapi juga sarana strategis dalam membentuk karakter pelajar Pancasila yang tangguh, peduli, dan berdaya saing.

Kata kunci: Palang Merah Remaja; Ekstrakurikuler; Profil Pancasila; Pembentukan Karakter; Keterampilan sosial.

1. LATAR BELAKANG

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran dan fungsi dalam membentuk dan mempengaruhi proses tumbuh kembang siswa dan siswi yang dikelolah melalui proses manajemen sekolah. Salah satu upaya mewujudkan manajemen sekolah diantaranya dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler harusnya menjadi bagian yang perlu diperhatikan sejajar dengan kegiatan belajar mengajar dikelas dan tidak diposisikan sebagai suplemen semata atau di sepelekan, karena ekstrakurikuler memberikan manfaat dan dampak terhadap prilaku serta pola pikir siswa, artinya kegiatan ini memiliki bobot yang sama dengan proses belajar mengajar dikelas. Oleh karena itu, perlu adanya sinergitas antara siswa,

orang tua, pihak sekolah, maupun masyarakat guna memberikan dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai prestasi yang maksimal (Astuti, 2017).

Kegiatan Palang Merah Remaja membantu membentuk sikap siswa yang sesuai dengan elemen profil pelajar Pancasila, seperti menumbuhkan nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta untuk berfikir kritis, dan bertindak secara kreatif. Dapat dikatakan kegiatan ekstrakurikuler PMR menjadi kegiatan yang dapat berasosiasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila di samping pengembangan potensi atau skill peserta didik. Dengan demikian, ekstrakurikuler PMR dapat menjadi aspek pendukung dalam menerapkan karakter profil pelajar Pancasila untuk terwujudnya kepribadian yang baik. Hal ini juga diterapkan pada MA NW Wanasaba di samping sudah menggunakan kurikulum merdeka, setiap kegiatan di sekolah ini pun tak luput dari penanaman profil pelajar Pancasila disamping tercover bakatnya, nilai profil pelajar Pancasila dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian yang mengintegrasikan lebih mendalam terkait peran siswa pada kegiatan PMR terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila. Sebagian besar penelitian terdahulu kebanyakan membahas terbentuknya karakter siswa melalui kegiatan PMR bahwa kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dapat menumbuhkan karakter positif seperti kepedulian. Misalnya, penelitian oleh Isro'Diyah & Warsono (2017) menunjukkan bahwa PMR mampu menumbuhkan sikap peduli sosial siswa. Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih terbatas pada gambaran umum kegiatan PMR, bukan pada peran spesifik siswa sebagai pelaku utama misalnya sebagai anggota, pengurus, maupun pemimpin kelompok.

Sebagian penelitian mungkin menilai dampak jangka pendek dari keterlibatan siswa dalam PMR, seperti perubahan perilaku setelah kegiatan. Masih sangat sedikit studi yang melakukan evaluasi dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter atau profil siswa yang sesuai dengan dimensi P5. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang bersifat longitudinal untuk menilai bagaimana pengalaman dalam kegiatan PMR membentuk siswa menjadi pribadi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan. Maka, penelitian ini secara khusus mengkaji peran siswa sebagai aktor utama terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR. Siswa merupakan aktor utama langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR perannya sangat strategis dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Pembentukan profil pelajar Pancasila ini dapat melalui beberapa kegiatan-kegiatan maupun pelatihan yang ada di PMR yang tentunya sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini peneliti akan

menjelaskan tentang apa saja kegiatan-kegiatan dan pelatihan yang ada di PMR melalui peran siswa terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya melihat kegiatan PMR sebagai sebuah program sekolah, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana peran aktif siswa di dalamnya dapat membentuk Profil Pelajar Pancasila, sekaligus menggali pengalaman subjektif siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh. Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan faktor yang menjadi pendukung serta tantangan yang dihadapi siswa terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini juga berfokus pada praktik nyata yang dilakukan siswa dilapangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan siswa lainnya bahwa pentingnya kegiatan ekstrakurikuler PMR ini terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini mengungkapkan secara spesifik bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila tidak hanya menumbuhkan karakter siswa ataupun membentuk sikap kepedulian siswa tetapi juga penelitian ini membahas secara menyeluruh dan memperkuat enam dimensi daripada profil pelajar Pancasila. Perbedaan peran ini sangat mungkin menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda, yang dapat berdampak pada pembentukan nilai dan profil diri yang berbeda pula. Selain itu, masih jarang ditemui penelitian yang secara sistematis memetakan bagaimana pengalaman dan peran siswa dalam PMR dapat mendukung terbentuknya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Kebanyakan studi hanya menyimpulkan secara umum bahwa kegiatan PMR membantu membentuk karakter siswa, tanpa menelaah lebih dalam keterkaitan langsung dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MA NW Wanasaba yang berlokasi di Jl. Labuan Lombok, Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB) pada kamis 9 Mei 2024, kegiatan ekstrakurikuler aktif dilakukan sejak tahun 2017 dengan jumlah peserta 30 pada tahun 2024. Dari hasil observasi setelah melihat dan menyaksikan serta melalui wawancara dengan Pembina dan pelatih PMR disana banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler PMR yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila. Misalnya, melalui materi dan pelatihan yang ada di PMR dijarkan materi terkait kedisiplinan dan kepemimpinan dan pelatihan Pertolongan Pertama (PP), Remaja Sehat Peduli Sesama (RSPS), Pelatihan simulasi dan pelatihan kepemimpinan melalui kegiatan-kegiatan atau pelatihan yang ada di PMR ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PMR ini sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Ekstrakurikuler PMR ini dari masa berjalannya sejak

tahun 2017 sampai saat ini masih eksis atau aktif melakukan kegiatan satu kali seminggu untuk latihannya dan setiap tahunnya melakukan pelatihan simulasi gabungan berkolaborasi dengan sekolah lainnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana peran siswa dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui penelitian yang berjudul **“Peran Siswa Dalam Kegiatan Palang Merah Remaja Terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di MA NW Wanasaba Lombok Timur”**.

2. KAJIAN TEORITIS

Tinjauan Tentang Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja atau di singkat PMR adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja yang dilaksanakan oleh Palang Merah Indonesia. Terdapat di Palang Merah Indonesia Cabang seluruh Indonesia dengan anggota lebih dari 1 juta orang. Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan Palang Merah Indonesia dalam melaksanakan kegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan dan siaga bencana, serta mempromosikan prinsip-prinsip dasar gerakan Palang Merah Indonesia dan Bulan Sabit Merah Internasional juga mengembangkan kapasitas organisasi Palang Merah Indonesia (Octama, 2013).

Palang Merah Remaja merupakan sebuah organisasi atau ekstrakurikuler yang ada disekolah yang bergerak dibidang kemanusiaan. Palang Merah Remaja membantu mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ekstrakurikuler ini termasuk Donor Darah Siswa (DORAS), menjaga kesehatan di UKS, Peringatan Hari HIV/AIDS Sedunia, bakti sosial di masyarakat, menjaga posko lebaran, latihan bersama KSR di PMI, dan membantu persiapan logistik untuk bencana alam di PMI (Astuti, 2017).

Kegiatan Palang Merah Remaja

Keterampilan sosial juga dapat dibentuk melalui kegiatan PMR, yaitu pertolongan pertama, latihan gabungan, latihan rutin dan kegiatan edutisi KSR untirta. Keterampilan sosial yang terbentuk pada kegiatan tersebut ialah berkembangnya sikap empati anggota PMR dengan memberikan layanan medis dasar pada siswa yang mengalami gangguan kesehatan saat di sekolah. Adanya tanggung jawab secara bersama-sama sehingga menciptakan kerjasama yang baik (Nurasiah et al., 2018). Dalam ekstrakurikuler PMR, setiap anggotanya diwajibkan untuk mengamalkan tujuh prinsip Palang Merah diantaranya kemanusiaan, kesamaan, kentalan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan semestaan (Wahyuni, 2020).

Peran Siswa Pada Kegiatan PMR

Partisipasi adalah keterlibatan mental, emosi, serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan- kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya”. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler yang dibuat oleh sekolah. Kepala sekolah sebagai administrator sekolah agar dapat menilai secara periodik tentang kemanfaatan program bagi siswa serta perubahan dan perbaikan program kegiatan murid tersebut. Adapun peran siswa pada kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) diantaranya :

- 1) Gotong Royong
- 2) Kegiatan Donor Darah
- 3) Berperan untuk penggalangan dana
- 4) Berperan sebagai panitia penyuluhan

Anggota PMR yang ada di MA NW WANASABA Lombok Timur juga berperan sebagai panitia penyuluhan, Adapun jenis penyuluhan yang sudah disenggerakan oleh anggota PMR disekolah ialah penyuluhan terkait pernikahan dini, pentingnya menjaga lingkungan dan bahayanya pergaulan bebas. Ini menunjukkan bahwa anggota PMR sangat berperan terhadap sekolah atau siswa lainnya.

Tinjauan Tentang Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kahfi, 2022). Irawati dkk, (2022) mengungkapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila sebagai rumusan dan sintesis cita-cita nasional pendidikan mampu menegaskan karakteristik pelajar di Indonesia melalui penguatan karakter dan peningkatan kompetensi pembelajaran atau saat peserta didik terjun di lingkungan masyarakat (Yosafat & Mediatati, 2024).

Profil pelajar pancasila erat kaitannya dengan pendidikan moral, sangat penting untuk lingkungan sekolah. Profil ini mencakup cara memenuhi kewajiban, memenuhi persyaratan untuk bertindak, mendisiplinkan diri, dan menghilangkan sifat sewenang-wenang yang menjadi subjek interaksi sosial, serta cara interaksi sosial dengan aktivitas yang diajarkan di sekolah. Profil siswa pancasila dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan sekolah yang tidak ada dalam mata pelajaran namun kegiatan ini merupakan kegiatan yang memiliki tujuan sebagai tempat atau sarana untuk

mengembangkan potensi siswa yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat guru atau pembimbing yang membina (Fadli , 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 Ayat 1 menyatakan dengan jelas bahwa nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter harus diterapkan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Oleh karena itu Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang telah dirumuskan dalam bentuk dimensi, elemen, dan sub elemen yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila memiliki tugas perkembangan untuk membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Yosafat & Mediatati, 2024). Adapun profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu, 1). Bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2). Berkebinaaan global, 3). Bergotong royong, 4). Mandiri, 5). Bernalar kritis, 6). Kreatif (Kemdikbudristek, 2022).

Keterkaitan PMR dengan Profil Pelajar Pancasila

PMR (Palang Merah Remaja) memiliki keterkaitan erat dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai kemanusiaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Kegiatan PMR, seperti pelatihan pertolongan pertama dan aksi sosial, secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinaaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Setiap dimensi profil pelajar pancasila mampu diterapkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler PMR MA NW Wanasaba yang mana dasarnya berkaitan erat dengan bidang kemanusiaan. Kegiatan atau program yang terdapat dalam PMR MA NW Wanasaba dapat mewujudkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai pancasila. Dari enam dimensi profil pelajar pancasila terdapat satu dimensi yang unggul, yaitu gotong royong karena hal ini sangat erat kaitannya program pelajar pancasila yang sangat mengedepankan kepedulian sosial. Penerapan profil pelajar pancasila didukung segala kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota PMR, seperti program latihan rutin, piket UKS setiap hari, piket jaga saat upacara, berkolaborasi dengan PMI pusat dan sekolah luar, serta kegiatan-kegiatan perlombaan terkait kep Langmerahan yang mereka ikuti. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lainnya dan dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan hal yang diperlukan ekstrakurikuler PMR.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus yaitu untuk meneliti fenomena sosial yaitu Peran Keikutsertaan Siswa Pada Kegiatan Palang Merah Remaja Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sesuai dengan penelitian jenis studi kasus menurut Creswell yang mengungkapkan bahwa, jenis penelitian studi kasus adalah jenis penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan cara mengumpulkan informasi yang komprehensif menggunakan prosedur pengumpulan data yang berbeda berdasarkan periode waktu yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB) Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2024. Pemilihan waktu tersebut dianggap peneliti lebih tepat dikarenakan pada waktu itu anggota Palang Merah Remaja sedang aktif latihan selama 1 bulan full untuk persiapan lomba di pancor dan di Mataram.

Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu guru sekaligus pembina PMR sedangkan informan penelitian yaitu pelatih PMR dan anggota PMR. Adapun sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru, Pembina PMR, Pelatih PMR, dan Anggota PMR. Sumber data sekundernya berupa catatan ataupun dokumen-dokumen mengenai Kegiatan Ekstrakurikuler PMR , segala pelatihan dan program PMR yang ada di MA NW WANASABA. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Siswa pada Kegiatan Palang Merah Remaja dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Pada tahap ini peneliti menggali data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu peneliti mendapatkan data tersebut sesuai dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Berikut data hasil penelitian yang diperoleh mengenai peran siswa

pada kegiatan palang merah remaja dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di MA NW Wanasaba.

1) Berkontribusi dalam kegiatan sosial dan peduli lingkungan

Dalam tahap ini terdapat dimensi profil pelajar Pancasila yang dapat di implementasikan, yakni dimensi gotong royomg, kreatif dan mandiri. Siswa akan mengidentifikasi berbagai permasalahan terkait dengan kegiatan sosial dan peduli lingkungan yang kemudian akan menyelesaiannya dengan suatu projek. Harapan besar dalam projek ini ialah untuk menguatkan Pendidikan karakter yang unggul sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh anggota PMR seperti kegiatan bakti sosial di masyarakat adalah salah satu kegiatan untuk melatih kepedulian siswa terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Siswa dan relawan PMI mengajak warga untuk menciptakan lingkungan yang bersih, dengan cara warga yang tinggal dilingkungan tersebut diberdayakan untuk melakukan gotongroyong dengan anggota PMR dan KSR dalam kegiatan bersih-bersih dilingkungannya. Kegiatan ini memiliki tujuan yang baik bagi siswa sendiri dan juga masyarakat sebagai makhluk sosial serta siswa juga dapat mengembangkan sikap tenggang rasanya dalam membantu sesama manusia.



Gambar 1. Berkontribusi dalam kegiatan sosial dan peduli lingkungan.

2) Mengembangkan Kepemimpinan dan Kerja Tim

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di MA NW Wanasaba, pengembangan kepemimpinan dan kerjasama tim menjadi salah satu fokus utama. Kegiatan PMR tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam bidang kesehatan, tetapi juga membangun karakter siswa agar mampu memimpin dan bekerja sama dalam berbagai situasi. Dalam setiap sesi latihan rutin, siswa bergiliran menjadi pemimpin tim kecil yang bertugas mengkoordinasi anggotanya dalam melaksanakan tugas tertentu, seperti penanganan korban pada simulasi

bencana atau pelayanan kesehatan ringan di lingkungan sekolah. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berani mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta mengasah kemampuan berkomunikasi efektif. Menurut pengamatan selama observasi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota PMR selalu melibatkan kerja sama tim yang solid. Siswa-siswa saling berbagi tugas, mendukung satu sama lain, dan menunjukkan sikap saling percaya dalam menjalankan peran masing-masing. Hal ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis.



Gambar 2. Mengembangkan Kepemimpinan dan Kerja Tim.

Dari hasil observasi dan dokumentasi ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam PMR secara nyata membentuk sikap kepemimpinan dan kemampuan bekerjasama yang sangat penting dalam membangun karakter pelajar Pancasila yang berkualitas serta mampu diimplementasikan secara langsung dilapangan.

3) Pelayanan Kesehatan di Sekolah dan Masyarakat

Selain mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama tim, siswa yang tergabung dalam kegiatan PMR di MA NW Wanasaba juga aktif terlibat dalam pelayanan kesehatan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sekitar. Siswa PMR rutin bertugas di UKS (Unit Kesehatan Sekolah), memberikan pertolongan pertama ringan kepada siswa lain yang mengalami cedera ringan atau merasa tidak enak badan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, PMR juga berperan dalam kegiatan-kegiatan besar seperti pemeriksaan kesehatan massal dan kampanye pola hidup sehat di sekolah. Selain itu anggota PMR MA NW Wanasaba membuat team sebagai panitia donor darah yang diselenggarakan setiap satu kali tiga bulan. Program ini sangat membantu dan bermanfaat bagi pihak sekolah dan Masyarakat karena kegiatan ini sangat disambut antusias oleh pihak sekolah dan Masyarakat karena bisa mendonorkan darah tanpa harus pergi ke markas PMI ataupun rumah sakit Masyarakat juga bisa membantu orang lain melalui pemberian darahnya kepada orang lain yang membutuhkan transfusi darah.

Di luar lingkungan sekolah, PMR MA NW Wanasaba juga menjalin kerjasama dengan instansi kesehatan seperti Puskesmas dan Palang Merah Indonesia (PMI) dalam berbagai kegiatan sosial. Salah satunya adalah partisipasi aktif dalam kegiatan donor darah yang dilaksanakan secara rutin setiap beberapa bulan sekali. Dalam kegiatan ini, anggota PMR bertugas mengatur antrian donor, memberikan edukasi tentang pentingnya donor darah, serta membantu mengurus administrasi sederhana.



Gambar 3. Pelayanan Kesehatan di Sekolah.

Menurut pembina PMR, keterlibatan siswa dalam pelayanan kesehatan ini merupakan wujud nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek kemanusiaan yang adil dan beradab, gotong royong, serta mandiri. Melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan kesehatan, siswa PMR tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan PMR di MA NW Wanasaba berperan besar dalam membentuk siswa menjadi pelajar Pancasila yang tangguh, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti juga melakukan studi dokumentasi berupa foto-foto pelaksanaan kegiatan.

Pelatihan yang Terdapat dalam Palang Merah Remaja yang Berkaitan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelatihan yang diberikan kepada anggota Palang Merah Remaja (PMR) di MA NW Wanasaba secara langsung berkaitan dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam setiap sesi pelatihan, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga dibina untuk mengembangkan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berbagai bentuk pelatihan

tersebut telah mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan keterampilan siswa.

1) Pelatihan Simulasi

Pelatihan stimulasi merupakan salah satu program pelatihan yang rutin dilaksanakan untuk melatih kemampuan bernalar kritis serta menumbuhkan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil observasi, pelatihan ini biasanya dilakukan dalam bentuk simulasi lapangan, diskusi kasus, serta penyelesaian masalah nyata yang berhubungan dengan tugas-tugas kemanusiaan. Dalam pelaksanaan pelatihan stimulasi, siswa ditantang untuk berpikir cepat dan mengambil keputusan di bawah tekanan. Situasi yang diberikan dalam simulasi sering kali dibuat sedekat mungkin dengan kondisi nyata, misalnya penanganan korban kecelakaan atau evakuasi darurat. Melalui metode ini, siswa dituntut untuk mengolah informasi, menganalisis situasi, serta mencari solusi yang tepat secara kritis dan kreatif. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri untuk menghadapi situasi yang tidak terduga. Pelatihan simulasi ini diselenggarakan setiap dua kali dalam satu tahun yakni kegiatan simulasi pertama difokuskan yang berkegiatan sekolah itu sendiri untuk menguji sejauh mana pemahaman ilmu yang sudah diterima dan sejauh mana skil dan keterampilan yang dimiliki siswa itu sendiri. Selanjutnya kegiatan simulasi kedua diselenggarakan dengan berkolaborasi dengan PMR sekolah lain tujuan uantuk bisa saling sering dan membangun kerja team.

2) Pelatihan Pertolongan Pertama dan Remaja Sehat Peduli Sesama

Pelatihan Pertolongan Pertama (PP) dan Remaja Sehat Peduli Sesama (RSPS) menjadi bagian penting dari program pembinaan PMR di MA NW Wanasaba. Berdasarkan hasil observasi, pelatihan ini dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari teori hingga praktik langsung di lapangan. Pelatihan RSPS ini bertujuan untuk melatih siswa supaya bisa memberikan perawatan kepada diri sendiri, keluarga, dan Masyarakat. Dalam pelatihan PP siswa diberikan ilmu medis dasar, siswa dilatih untuk memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan ringan, luka bakar, patah tulang, hingga kondisi darurat lainnya. Sementara dalam pelatihan RSPS, siswa didorong untuk menjadi pelopor dalam menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungannya, serta aktif mengkampanyekan pola hidup sehat di lingkungan sekolah. Pada saat observasi, terlihat bahwa siswa sangat antusias mengikuti setiap sesi pelatihan ini. Mereka berlatih membalut luka, melakukan resusitasi jantung paru (RJP), hingga membuat kampanye kesehatan sederhana di lingkungan sekolah. Pelatihan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap mandiri dan

kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Pelatihan PP dan RSPS ini sangat relevan dalam membentuk karakter mandiri dan kreatif siswa, yang menjadi bagian penting dalam profil pelajar Pancasila.



Gambar 4. Pelatihan Pertolongan Pertama dan Remaja Sehat Peduli.

3) Pelatihan Kepemimpinan

Pelatihan kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam kegiatan PMR di MA NW Wanasaba. Berdasarkan hasil observasi, setiap anggota PMR diberi kesempatan untuk menjadi koordinator tim dalam berbagai kegiatan, mulai dari latihan rutin, bakti sosial, hingga simulasi tanggap bencana. Dalam proses tersebut, siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik, memotivasi anggota tim, memberikan arahan yang jelas, serta mampu mengambil keputusan dalam situasi kritis. Selain itu, mereka juga diajarkan bagaimana menjadi teladan bagi anggota lain, baik dalam kedisiplinan, etika, maupun semangat kerja sama. Observasi menunjukkan bahwa melalui pelatihan kepemimpinan ini, siswa tidak hanya lebih percaya diri berbicara di depan umum, tetapi juga lebih terampil dalam mengatur strategi, memecahkan masalah, dan menjaga hubungan kerja sama antar anggota tim.

4) Pelatihan Kedisiplinan

Selain pelatihan teknis dan kepemimpinan, pelatihan kedisiplinan juga menjadi bagian integral dari pembinaan PMR di MA NW Wanasaba. Berdasarkan hasil observasi, setiap anggota PMR diwajibkan untuk mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan, mulai dari kedisiplinan waktu, kelengkapan atribut, hingga kerapian sikap dan perilaku selama mengikuti kegiatan. Dalam setiap latihan, siswa diajarkan untuk datang tepat waktu, melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta menyelesaikan setiap tanggung jawab yang diberikan sesuai jadwal. Pembiasaan ini membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap tugas yang diemban. Observasi

menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan kedisiplinan secara konsisten, tampak lebih teratur dalam mengatur kegiatan akademik maupun non-akademik mereka. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek tanggung jawab, kerja keras, dan ketertiban sosial. Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti juga melakukan studi dokumentasi berupa foto-foto pelaksanaan kegiatan.

Faktor Pendukung dan Tantangan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di MA NW Wanasaba, terdapat berbagai faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan, namun di sisi lain juga terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh siswa. Faktor-faktor ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dinamika pelaksanaan kegiatan serta sejauh mana kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi pendukung keberhasilan kegiatan PMR di MA NW Wanasaba. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah cukup memadai untuk mendukung kegiatan PMR. Selama observasi, peneliti melihat bahwa sekolah menyediakan ruang UKS yang cukup lengkap, perlengkapan pertolongan pertama, serta area latihan yang luas untuk simulasi bencana dan pertolongan darurat. Adanya sarana ini mempermudah siswa untuk berlatih dan mengaplikasikan keterampilan yang telah diajarkan. Adanya fasilitas yang memadai, siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti latihan dan lebih siap dalam menghadapi berbagai kegiatan sosial maupun darurat. Materi pelatihan yang disampaikan kepada anggota PMR dirancang secara menarik dan aplikatif. Berdasarkan observasi, pelatih menggunakan berbagai metode interaktif seperti simulasi, studi kasus, hingga games edukatif untuk membuat pelatihan lebih hidup dan tidak membosankan. Materi yang menarik membuat siswa lebih antusias dan mampu menyerap pengetahuan serta keterampilan dengan lebih baik, yang kemudian berdampak positif terhadap karakter yang dibentuk dalam diri mereka.

Ketersediaan pembimbing dan pelatih yang kompeten juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan PMR. Selama observasi, peneliti mencatat bahwa pembina dan pelatih sangat aktif mendampingi siswa dalam setiap kegiatan, memberikan bimbingan secara langsung, serta membangun komunikasi yang baik dengan seluruh anggota PMR. Peran pembimbing yang aktif dan peduli sangat berkontribusi dalam membangun kedekatan emosional antara pelatih dan anggota, sehingga siswa merasa nyaman, termotivasi, dan lebih optimal dalam mengikuti setiap program kegiatan.

2) *Tantangan Bagi Siswa*

Meskipun banyak faktor pendukung, terdapat pula tantangan yang dihadapi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR, yang terungkap dari hasil observasi dan wawancara. Salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa adalah kesulitan membagi waktu antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa siswa yang tampak harus menyeimbangkan jadwal latihan PMR dengan tuntutan akademik seperti ujian, tugas sekolah, dan kegiatan lain di luar sekolah. Tantangan ini menjadi PR tersendiri baik bagi siswa maupun pembina untuk mengatur jadwal latihan yang fleksibel tanpa mengganggu kegiatan akademik siswa. Selain kendala waktu, motivasi siswa untuk terus aktif dalam kegiatan PMR juga menjadi tantangan yang cukup nyata. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa siswa yang semangatnya menurun setelah beberapa bulan bergabung, terutama ketika kegiatan PMR mulai terasa rutin dan tidak ada variasi program yang baru dan kondisi ini mendorong pembina dan pelatih untuk terus berinovasi dalam merancang program pelatihan agar tetap menarik dan mampu mempertahankan motivasi siswa dalam jangka panjang.

Pembahasan

Peran Siswa pada Kegiatan Palang Merah Remaja dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MA NW Wanasaba telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui berbagai aktivitas, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis di bidang kesehatan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, kepemimpinan, dan kerja. Martini (2024) menegaskan bahwa kegiatan PMR dapat mengimplementasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek gotong royong dan kepedulian sosial. Peneliti menemukan bahwa melalui pelatihan rutin dan kolaborasi dengan pihak eksternal, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif.

1) Berkontribusi dalam Kegiatan Sosial dan Peduli Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa melalui PMR di MA NW Wanasaba mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam dimensi gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Melalui kegiatan seperti donor darah, penggalangan dana untuk korban bencana, serta aksi bersih lingkungan, siswa tidak hanya belajar untuk peduli terhadap sesama, tetapi juga mengembangkan empati dan tanggung jawab

sosial. Sejalan dengan penelitian oleh Amalia et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat mengembangkan karakter peduli sosial, toleransi, dan tanggung jawab siswa melalui latihan rutin dan praktik yang sesuai dengan kurikulum PMR yang berlaku. Hal ini juga sejalan dengan temuan di MA NW Wanasaba, di mana siswa aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang memperkuat nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari H selaku anggota PMR di MA NW Wanasaba terkait penerapan kegiatan bakti sosial menyatakan bahwa:

“Pastinya, karena dalam proses pembinaan sebagai anggota PMR mental dan karakter kita dibentuk untuk meningkatkan jiwa sosial (relawan). Dalam organisasi PMR itu yang paling utama adalah belajar bagaimana kita sebagai anggota PMR bisa memberikan pelayanan kepada Masyarakat atau lingkungan sekolah di bidang kemanusiaan. Kemanusiaan termasuk di dalam Pancasila. Jadi dengan kemanusiaan kita bisa menolong siapapun tidak hanya manusia maupun Binatang atau siapapun yang dapat kita tolong. Selain itu kami juga dibina dan dibentuk untuk memberikan aksi nyata seperti melakukan kegiatan rutin donor darah, melakukan penggalangan donasi untuk korban bencana alam, melakukan kegiatan membersihkan lingkungan dan memberikan penyuluhan terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.”

Siswa dan relawan PMI mengajak warga untuk menciptakan lingkungan yang bersih, dengan cara warga yang tinggal dilingkungan tersebut diberdayakan untuk melakukan gotong royong dengan anggota PMR dan KSR dalam kegiatan bersih-bersih dilingkungannya. Kegiatan ini memiliki tujuan yang baik bagi siswa sendiri dan juga masyarakat sebagai makhluk sosial serta siswa juga dapat mengembangkan sikap tenggang rasanya dalam membantu sesama manusia. Selain itu, menurut pembina PMR MA NW Wanasaba bahwa:

“Tentunya kami sangat mendukung kegiatan ekstrakurikuler PMR ini untuk tetap berkembang disekolah, karena kami tidak hanya ingin para siswa berprestasi dalam bidang akademik saja melainkan bagaimana kita mencetak siswa yang memiliki kepedulian tinggi pada kehidupan sosial. Pada dasarnya tujuan hidup yang sesungguhnya adalah bagaimana kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat dari segala aspek kehidupan. Salah satu

aksi nyata yang kita lakukan yaitu berperan aktif dalam setiap perlombaan PMR dan aktif melakukan kegiatan sosial.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak R selaku informan dalam penelitian ini sekaligus pembina PMR di MA NW Wanasaba bahwa:

“PMR ini sangat strategis untuk membentuk karakter siswa. Kami mengajarkan anak-anak bukan hanya keterampilan pertolongan pertama, tetapi juga nilai empati, gotong royong, kreatifitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam setiap kegiatan, siswa kami dorong untuk mandiri mengambil Keputusan, berani memimpin, dan selalu siap membantu siapa saja yang membutuhkan.”

2) Mengembangkan Kepemimpinan dan Kerja Tim

Kegiatan PMR di MA NW Wanasaba tidak hanya berfokus pada aspek pelayanan kesehatan, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kepemimpinan dan kerja tim siswa. Melalui berbagai kegiatan seperti simulasi pertolongan pertama, pelatihan dasar kepemimpinan, dan pembagian peran dalam kegiatan sosial, siswa diberi kesempatan untuk melatih kemampuan memimpin, mengambil keputusan secara cepat dan tepat, serta menjalin komunikasi yang efektif dalam tim. Dalam setiap kegiatan, siswa dilibatkan secara aktif untuk berkoordinasi, menyusun strategi, dan menyelesaikan tugas bersama, yang secara tidak langsung memperkuat keterampilan kolaboratif dan rasa tanggung jawab mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari A, salah satu anggota aktif PMR MA NW Wanasaba, ia menyampaikan bahwa:

“Selama bergabung di PMR, kami dilatih untuk bisa memimpin regu saat simulasi pertolongan pertama, mengatur jalannya acara saat bakti sosial, bahkan bertanggung jawab atas kelompok saat ada kegiatan di luar sekolah. Tidak hanya itu, kami juga diajarkan bagaimana bekerja dalam tim, membagi tugas, dan saling membantu supaya kegiatan bisa berjalan lancar”

Adapun menurut Daulay et al. (2023), peran kepemimpinan dalam organisasi PMR sangat penting untuk meningkatkan kinerja anggotanya. Kepemimpinan yang efektif dapat mendorong anggota untuk lebih termotivasi, disiplin, dan terampil dalam menjalankan tugas serta mencapai tujuan bersama. Hal ini senada dengan realitas di MA NW Wanasaba, di mana kegiatan PMR terbukti mampu menjadi wadah pembinaan karakter kepemimpinan siswa yang adaptif dan kolaboratif. Dengan kata lain, keterlibatan siswa dalam PMR tidak hanya memperkuat kemampuan teknis di bidang kesehatan, tetapi juga mengasah keterampilan lunak

(soft skills) seperti kepemimpinan dan kerja tim yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat maupun di masa depan. Pembina PMR MA NW Wanasaba, dalam wawancaranya juga menekankan bahwa:

“Kami sengaja merancang kegiatan PMR ini supaya siswa tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga menjadi pemimpin. Mereka harus berani memimpin kelompok kecil, berani mengambil keputusan cepat dalam situasi darurat, dan yang paling penting tetap menjaga kerja sama yang baik di antara teman-teman mereka.”

3) Pelayanan Kesehatan di Sekolah dan Masyarakat

Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di MA NW Wanasaba tidak hanya terbatas pada latihan teknis, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam pelayanan kesehatan yang nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Para anggota PMR bertugas di Unit Kesehatan Sekolah (UKS), memberikan pertolongan pertama kepada siswa yang membutuhkan, dan turut serta dalam kegiatan sosial seperti donor darah. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk menerapkan keterampilan secara langsung dan mengembangkan empati terhadap sesama. Berdasarkan wawancara dengan saudari L, salah satu anggota PMR MA NW Wanasaba, ia menyatakan:

“Kami diberi tugas jaga UKS secara bergiliran. Kalau ada teman yang pusing, luka kecil, atau butuh perawatan sederhana, kami yang membantu dulu sebelum dibawa ke puskesmas kalau perlu. Selain itu, kalau ada kegiatan donor darah, kami juga ikut membantu dari persiapan sampai pelaksanaannya”

Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan PMR seperti pelayanan kesehatan di UKS, donor darah, dan pelatihan bersama Korps Sukarela (KSR) di Palang Merah Indonesia merupakan sarana efektif dalam membentuk sikap kemanusiaan pada siswa. Pengalaman tersebut tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan dasar pertolongan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di MA NW Wanasaba, keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan terbentuknya karakter pelajar yang peduli, berempati, dan bertanggung jawab, sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Menurut pembina PMR, keterlibatan siswa dalam pelayanan kesehatan ini merupakan wujud nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek kemanusiaan yang adil dan beradab, gotong royong, serta mandiri. Pembina PMR menyampaikan:

“Kami ingin membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli terhadap kesehatan diri sendiri dan orang lain. Kegiatan pelayanan kesehatan ini melatih mereka untuk siap membantu sesama, tanggap dalam situasi darurat, dan bertindak dengan rasa empati yang tinggi”

Melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan kesehatan, siswa PMR tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan PMR di MA NW Wanasaba berperan besar dalam membentuk siswa menjadi pelajar Pancasila yang tangguh, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti juga melakukan studi dokumentasi berupa foto-foto pelaksanaan kegiatan.

Pelatihan dalam PMR yang Berkaitan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1) Pelatihan Simulasi

Pelatihan simulasi dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di MA NW Wanasaba memiliki tujuan yang jelas, yaitu mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kreativitas siswa. Melalui kegiatan seperti simulasi pertolongan pertama, penanganan bencana, dan skenario darurat lainnya, siswa diajak untuk berpikir cepat, tepat, dan logis dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Latihan-latihan tersebut tidak hanya membentuk kesiapan teknis, tetapi juga melatih siswa untuk mengambil keputusan secara bijak dalam situasi penuh tekanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pelatih PMR, beliau menyatakan:

“Kami memang sengaja memberikan latihan-latihan yang menuntut siswa untuk berpikir kritis. Misalnya, dalam latihan evakuasi bencana, mereka harus bisa menentukan prioritas korban, memilih rute evakuasi, dan membuat keputusan cepat berdasarkan kondisi yang ada. Ini melatih mereka supaya tidak hanya pandai teori, tetapi juga siap bertindak.”

Keterampilan ini sangat berkaitan dengan dimensi berpikir kritis dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila. Rahmat (2023) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai seperti kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan demikian, pelatihan simulasi yang dilakukan secara rutin dan terarah tidak hanya membentuk

keterampilan praktis, tetapi juga menjadi wahana untuk menumbuhkan karakter pelajar yang tangguh dan adaptif terhadap tantangan di lingkungan sosialnya.

2) Pelatihan Pertolongan Pertama (PP) dan Remaja Sehat Peduli Sesama (RSPS)

Pelatihan Pertolongan Pertama (PP) dan Remaja Sehat Peduli Sesama (RSPS) dalam kegiatan PMR di MA NW Wanasaba memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kemandirian dan sikap kreatif siswa, khususnya dalam menghadapi situasi darurat. Siswa dilatih untuk memberikan pertolongan pertama, mengenali tanda-tanda kondisi darurat, serta memahami prosedur kesehatan dasar dengan pendekatan praktik langsung. Pelatihan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir tanggap dan percaya diri dalam menghadapi masalah secara mandiri. Dalam wawancara, bersama salah satu anggota PMR, saudari M, menyampaikan bahwa:

“Latihan pertolongan pertama membuat saya lebih percaya diri.

Dulu kalau ada teman jatuh atau pingsan, saya bingung harus bagaimana. Sekarang, saya tahu apa yang harus dilakukan dan tidak takut mengambil tindakan cepat.”

Kegiatan ini juga memperkuat karakter sosial siswa. Amalia et al. (2022) menyatakan bahwa kegiatan PMR mampu mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa melalui latihan yang rutin dan sistematis sesuai dengan kurikulum PMR. Dengan keterlibatan aktif dalam PP dan RSPS, siswa tidak hanya bertumbuh secara individu, tetapi juga belajar bekerja dalam tim, saling membantu, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Nilai-nilai ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek kemandirian dan gotong royong, yang menjadi dasar pembentukan karakter pelajar Indonesia masa kini.

3) Pelatihan Kepemimpinan

Pelatihan kepemimpinan dalam kegiatan PMR di MA NW Wanasaba merupakan salah satu komponen utama yang berperan dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting yang diperlukan oleh seorang pemimpin, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, memotivasi anggota tim, memberikan pengaruh positif, membuat keputusan secara cepat dan tepat, serta menjadi teladan bagi anggota kelompoknya. Melalui latihan yang terstruktur, siswa tidak hanya dibimbing untuk memimpin secara teori, tetapi juga diberikan berbagai kesempatan untuk mempraktikkan kepemimpinan dalam situasi nyata, seperti saat simulasi penanganan bencana, kegiatan pertolongan pertama, hingga koordinasi dalam pelaksanaan program pelayanan masyarakat. Hasil wawancara dengan pembina PMR menunjukkan bahwa:

“Setiap siswa kami latih untuk tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi pemimpin. Mereka harus belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan masukan anggota tim, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab penuh atas hasil kerjanya. Selain itu setiap tahunnya salah satu diantara kami harus siap untuk dipilih sebagai pemimpin atau ketua PMR NW Wanasaba.”

Pelatihan kepemimpinan ini selaras dengan penelitian oleh Daulay et al. (2023) yang menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam organisasi seperti PMR berperan penting dalam meningkatkan kinerja anggota. Ketika siswa dilatih menjadi pemimpin, mereka akan lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Hal ini berdampak langsung pada keterampilan interpersonal siswa serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan ide dan mengambil keputusan yang berdampak pada kelompok. Dengan demikian, pelatihan ini sangat mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial dan organisasi.

4) Pelatihan Kedisiplinan

Selain keterampilan memimpin, aspek kedisiplinan juga menjadi fokus penting dalam kegiatan PMR. Pelatihan kedisiplinan yang diberikan mencakup ketepatan waktu, ketataan terhadap tata tertib, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan. Kedisiplinan diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang konsisten, seperti mengikuti jadwal latihan tepat waktu, menjaga kebersihan peralatan medis, dan menyelesaikan laporan kegiatan. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa menjadi lebih tertib, tekun, dan mampu mengelola waktu secara efektif dalam kesehariannya. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pelatih, ia menegaskan bahwa:

“Kedisiplinan adalah fondasi dari semua keberhasilan. Anak-anak kami biasakan untuk menghargai waktu, menjaga ketertiban, dan menyelesaikan tugas dengan tuntas. Tanpa kedisiplinan, tidak mungkin mereka bisa menjadi relawan yang profesional.”

Menurut Siswanti et al. (2023), pembinaan dan manajemen organisasi seperti PMR terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama tim, serta kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan kedisiplinan tidak hanya membentuk karakter individu yang kuat, tetapi juga melatih siswa untuk bekerja sama dan saling menghargai dalam suatu kelompok. Dalam konteks pembentukan Profil

Pelajar Pancasila, pelatihan ini mendukung secara nyata penguatan aspek kemandirian, integritas, serta gotong royong, yang menjadi pilar penting dalam membangun generasi pelajar yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

Faktor Pendukung dan Tantangan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler PMR dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

1) Faktor Pendukung

Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila tentu tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang mendukung keberlangsungan dan efektivitas program. Salah satu faktor utama adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Di MA NW Wanasaba, ketersediaan fasilitas seperti ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), peralatan pertolongan pertama, hingga lapangan praktik memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan realistik. Lingkungan belajar yang kondusif dengan fasilitas yang mendukung membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti setiap kegiatan dengan serius. Dalam wawancara dengan pembina PMR, beliau menegaskan:

“Kami sangat memperhatikan ketersediaan fasilitas untuk mendukung kegiatan PMR. Alhamdulillah, sekolah mendukung penuh kebutuhan kami, mulai dari peralatan medis dasar, tandu, hingga alat simulasi untuk latihan evakuasi.”

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri (2018) mengungkapkan bahwa sarana yang lengkap memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal dan lebih mudah dalam mengaplikasikan keterampilan pertolongan pertama di situasi nyata. Hal ini tentu memperkuat keyakinan bahwa investasi dalam fasilitas fisik dan kelengkapan peralatan sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran karakter di kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR.

Faktor pendukung lainnya adalah materi pelatihan yang menarik dan aplikatif. Di MA NW Wanasaba, materi pelatihan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dikemas melalui metode simulasi, studi kasus, praktik langsung, dan diskusi kelompok yang membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam setiap sesi. Hal ini sejalan dengan temuan Waris (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pelatihan yang interaktif dan inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta menumbuhkan minat belajar yang tinggi terhadap kegiatan organisasi sosial kemanusiaan seperti PMR. Salah satu anggota PMR, saudari F, menyampaikan dalam wawancara:

“Kami belajar banyak hal baru dengan cara yang menyenangkan. Tidak hanya duduk mendengarkan, tapi langsung praktik, seperti membuat tandu darurat, evakuasi korban, dan lomba pertolongan pertama. Jadi belajarnya terasa seru dan tidak membosankan.”

Dukungan dari pembimbing dan pelatih juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Pembina PMR di sekolah bukan hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing karakter. Mereka membimbing siswa secara teknis dan moral, memberikan motivasi, serta membangun hubungan emosional yang positif. Penelitian oleh Nurasyah, Lestari, dan Damanhuri (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pembina dalam mendampingi siswa dapat meningkatkan kedekatan dan kepercayaan, yang pada akhirnya mendorong partisipasi siswa secara lebih konsisten dalam setiap kegiatan PMR. Relasi positif ini menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter siswa yang kokoh dan selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam wawancara, salah satu pelatih PMR menyatakan:

“Kami tidak hanya bertugas melatih keterampilan teknis, tetapi juga membimbing mereka dalam membentuk sikap, etika, dan rasa tanggung jawab. Kami ingin siswa menjadi pribadi yang siap membantu sesama dengan hati yang ikhlas.”

2) *Tantangan yang Dihadapi Siswa*

Meski terdapat banyak faktor pendukung, pelaksanaan kegiatan PMR juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama dari sisi siswa sebagai peserta aktif. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler. Tidak sedikit siswa yang merasa terbebani dengan jadwal sekolah yang padat, sehingga berdampak pada kehadiran mereka dalam kegiatan PMR. Ketidakseimbangan dalam manajemen waktu ini menghambat proses pembentukan karakter yang berkelanjutan karena siswa tidak dapat mengikuti pelatihan secara konsisten. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu anggota PMR, saudara R, dalam wawancara:

“Kadang kami bingung harus pilih ikut latihan PMR atau menyelesaikan tugas sekolah. Apalagi kalau lagi musim ujian atau ada tugas kelompok, jadi harus pintar-pintar bagi waktu supaya dua-duanya jalan.”

Hal ini diperkuat oleh Waris (2022), yang menyatakan bahwa manajemen waktu yang buruk merupakan salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler, terutama dalam membentuk karakter siswa melalui keterlibatan aktif dan rutin. Oleh karena

itu, dukungan dari guru, wali kelas, serta peran pembina sangat diperlukan untuk memberikan pendampingan dalam pengelolaan waktu siswa. Tantangan lain yang sering muncul adalah menurunnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan PMR secara berkelanjutan. Kurangnya inovasi atau variasi kegiatan dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan semangat untuk berpartisipasi. Jika kegiatan yang dilakukan bersifat monoton, maka motivasi siswa akan menurun secara perlahan dan berdampak pada kualitas keterlibatan mereka. Damanhuri (2018) menyarankan bahwa pembina perlu terus melakukan evaluasi dan inovasi terhadap program pelatihan agar tetap menarik dan relevan dengan kebutuhan serta minat siswa. Dalam wawancara, pembina PMR mengungkapkan:

“Memang tidak semua siswa bisa terus konsisten semangat. Ada kalanya mereka merasa jemu, apalagi kalau kegiatannya terasa monoton. Karena itu kami berusaha membuat variasi kegiatan supaya mereka tetap termotivasi.”

Memahami secara komprehensif faktor-faktor pendukung dan tantangan ini sangat penting bagi pihak sekolah, pembina, maupun lembaga terkait dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk memperkuat implementasi kegiatan PMR. Diperlukan sinergi antara semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa, khususnya dalam memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ekstrakurikuler PMR unit MA NW Wanasaba memiliki peranan yang penting dalam pembentukan profil pancasila terhadap peserta didik. Dalam Ekstrakurikuler PMR ini mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, empati kepada sesama manusia termasuk anggotanya, nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas. Sehingga membantu peserta didik menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Selain itu, ekstrakurikuler PMR ini juga bermitra dengan berbagai lembaga dan komunitas untuk mengkoordinasi upaya kemanusiaan dan memberikan bantuan bagi mereka yang membutuhkan. Setelah melakukan analisis yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler PMR bukan hanya sebuah organisasi atau relawan biasa, namun juga merupakan peluang yang berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk profil pancasila. Melalui peran dan upayanya ekstrakurikuler PMR juga membantu dalam membentuk generasi muda yang

lebih sadar akan pentingnya kemanusiaan dan memberikan dampak yang positif pada masyarakat sertadunia secara luas.

Namun demikian, hambatan atau kendala yang sering dihadapi oleh PMR salah satunya adalah tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR, kurangnya dukungan orangtua, kurangnya minat siswa terhadap PMR serta kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang program-program PMR. Sehingga diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat lebih memperhatikan lagi segala kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang program-program PMR khususnya sarana dan prasarana pertolongan pertama. Selain itu untuk pendidik agar menjadi pembina PMR yang maksimal, selalu meluangkan waktu untuk melakukan pembekalan kepada anggota PMR agar pada saat melakukan kegiatan simulasi PMR dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, A. G., San Putra, S., Sukarman, F., Guampe, A., Jakub Saddam Akbar, M., Lubis, A., Iyam Maryati, R., Romi, M., Mesra, M. N. S., Paulus Robert Tuerah, M., Rahmadhani, V., & Rulanggi, R. (2023). Metode penelitian kualitatif (Teori & panduan praktis analisis data kualitatif) (Issue August).
- Astuti, I. (2017). Peran PMR (Palang Merah Remaja) dalam membangun generasi Pancasila. *Integralistik*, 28(2), 131–139. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i2.13722>
- Faradila, M., Muna, D. N., Imaduddin, M., Agama, I., Negeri, I., & Kudus, I. (2020). Internalisasi nilai-nilai Islam pada program Palang Merah Remaja di madrasah. Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.81>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Isro'diyah, S. D., & Warsono. (2017). Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 2 Jombang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(2), 288–302.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Karakter. (n.d.). Jurnal Guru Dikmen dan Diksus, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i1.21>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi,

Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

Massie Yosafat, A., & Mediatati, N. (2024). Implementasi dimensi profil pelajar Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Wira di SMA Kristen Penabur Cirebon tahun ajaran 2023–2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 357–371.

Nurasiah, S., Tirtayasa, A., & Lestari, R. Y. (2018). Peran kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam membentuk keterampilan sosial (social skills). *Jurnal Ijtimaiya*, 2(2), 111–126.

Octama, R. (2013). The influences of extracurricular intense activity Youth Red. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1, 1–14.

Prahesty, R. E., & Suwanda, I. M. (2016). Peran ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam membentuk sikap tolong-menolong siswa di SMPN 5 Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1, 201–215.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif). CV Alfabeta.

Wahyuni, L. S. (2020). Peran strategis kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan.